



**LEBIH BAIK SEKOLAH DARIPADA MAIN: STUDI TENTANG MASYARAKAT
PENDUKUNG MTS AL MUHAJIRIN BANTARGEBAH BEKASI, JAWA BARAT**
*SCHOOL IS BETTER THAN PLAYING: A STUDY OF SUPPORT COMMUNITY OF MTS AL
MUHAJIRIN BANTARGEBAH BEKASI, JAWA BARAT*

Wahid Khozin

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

email: wakh003@brin.go.id

Naskah Diterima: 24 Juni 2022; Direvisi: 30 Oktober 2022; Disetujui: 21 Desember 2022

Abstract

This research discusses community support for madrasah tsanawiyah (MTs) Al Muhajirin located in the place of final disposal garbage Bantargebah. The community who live around MTs are scavengers whose life is collecting garbage at the Bantargebah TPA. The environment of the madrasa tends to be exploitative and sometimes ignores the norm. The community view of education is straightforward, "It is better for school (children) than to play." Parents feel happy when their children are at school. The parents chose educational institutions at MTs, so their children could understand religion and not be like their parents, who lacked religion. This situation puts MTs Al Muhajirin, which has a vision of upholding Islamic values, still has to run on its own and has yet to receive complete support from its community. This research is qualitative, and critical informants are the foundation's chief, principal, teachers, parents, and students.

Keywords: *Garbage; Madrasa; Scavengers; Supporting Communities*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji masyarakat pendukung Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Muhajirin yang terletak di kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantargebah. Letaknya yang demikian, MTs ini dikelilingi tumpukan sampah, rumah-rumah reot dan sangat kumuh. Mereka yang tinggal di sekeliling MTs Al Muhajirin adalah para pemulung yang hidupnya mengais sampah di TPA Bantargebah. Lingkungan MTs sangat diwarnai oleh sebuah kehidupan yang tidak wajar dalam arti bahwa relasi sosial yang berlaku merupakan relasi ekonomis yang cenderung eksploitatif dan terkadang mengabaikan norma. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan masih sangat sederhana yaitu "Lebih baik anak sekolah daripada main". Pernyataan ini mempunyai makna cukup luas, diantaranya, orang tua merasa tenang ketika anaknya berada di sekolah. Di sisi lain, mereka memilih lembaga pendidikan di MTs dengan alasan agar anak-anak mereka bisa memahami agama dan tidak seperti orang tuanya yang buta agama. Situasi ini, memosisikan MTs Al Muhajirin yang memiliki visi menegakkan nilai-nilai Islam masih harus berjalan sendiri, belum mendapat dukungan yang utuh dari masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan informan ketua yayasan, kepala madrasah, orangtua peserta didik, peserta didik dan guru. Alat pengumpul data yang digunakan adalah panduan wawancara, panduan FGD.

Kata kunci: Madrasah; Masyarakat pendukung; Pemulung; Sampah,

PENDAHULUAN

Salah satu kaidah sosiologi menyatakan bahwa lembaga pendidikan merupakan agen sosialisasi. Prioritas utamanya untuk menjaga keberlangsungan nilai dan budaya yang dianut dan sekaligus menjadi perwujudan lembaga penjaga nilai-nilai budaya dan norma yang ada dalam masyarakat, (Roland Meighan, 1981).

Merujuk pada kaidah di atas, lembaga pendidikan, termasuk madrasah banyak yang lahir sebagai perwujudan atas upaya penanaman nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya sehingga tidak mengalami keterputusan nilai tersebut. Maka benar juga kiranya jika sebagian madrasah lahir dari rahim masyarakatnya. Ini yang kemudian melahirkan madrasah yang unik dan khas. Tujuannya untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai tadi. Maka madrasah model ini didesain untuk melayani masyarakatnya sendiri baik dalam bidang agama, adat dan budaya, hingga persoalan ideology (Roland Meighan, 1981).

Ikatan masyarakat dan lembaga pendidikan selalu terjalin dan saling berhubungan satu sama lain untuk mewarnai corak dan jenis layanan yang diberikan. Penelitian ini mengkaji Madrasah Tsanawiyah Al Muhajirin yang terletak di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Bantargebang, Bekasi, Jawa Barat. Salah satu konsern yang menarik adalah terdapat sebuah lembaga pendidikan yang bernama Madrasah berdiri di tengah masyarakat pemulung. Lingkungannya penuh sampah, bau dan kotor. Sebuah lingkungan yang jauh dari kata sehat bahkan cenderung mengabaikan norma (agama).

Relasi masyarakat dengan lembaga pendidikan khususnya madrasah, sangat menarik untuk dikaji. Bagaimana madrasah mengambil strategi dalam menyiasati masyarakat yang demikian. Kehidupan pemulung yang miskin, tidak berpendidikan, liar dan kotor berada pada posisi berhadapan dengan lembaga madrasah yang sarat nilai agama. Dan kenapa mereka memilih madrasah sebagai jalur pendidikan anaknya. Kemudian, dari sisi masyarakat, bagaimana cara-cara hidup yang mereka lakukan hingga dapat bertahan di lingkungan kotor dan kumuh.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kehidupan masyarakat pendukung madrasah Tsanawiyah Al Muhajirin yang mayoritas pemulung. Bagaimana pandangan masyarakat pendukung Madrasah Tsanawiyah Al Muhajirin terhadap pendidikan anak-anak mereka sehingga mereka memilih madrasah sebagai tempat menyekolahkan anaknya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan penekanan pada studi kasus. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan dimulai sejak bulan Maret sampai dengan Juli 2017. Pendekatan dipilih karena peneliti hanya fokus pada satu lembaga pendidikan yang kemudian dikaitkan dengan masyarakat pendukungnya. Secara akademik, pendekatan ini lebih menekankan pada proses dan pemaknaan realitas sosial yang eksis dalam mendukung madrasah, (L.W. Neuman, 1997). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), Focuss Group Discussion (FGD), pengamatan langsung, studi dokumen dan kajian literatur. Informan penelitian ini adalah kepala madrasah, ketua yayasan, guru, peserta didik, orangtua peserta didik. Wawancara digunakan untuk menggali data terhadap informan kepala madrasah, ketua yaqyasan dan peserta didik. Sedangkan FGD digunakan untuk menggali data dari orangtua peserta didik. Pengamatan langsung digunakan untuk melihat kehidupan riil masyarakat pendukung MTs Al Muhajirin yang terdiri dari pemulung. Teknik ini (Hadimulyo, 1992) mampu menguatkan dan mengkonfirmasi data tertulis yang terkadang (bisa) luput terhadap realitas.

KAJIAN TEORI

Mainstream studi tentang madrasah memokus pada tiga ranah yaitu perluasan akses, peningkatan mutu dan perbaikan tata kelola. Sementara studi tentang madrasah dalam konteks masyarakat tertentu belum menjadi perhataian serius.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan serangkain kajian tentang madrasah. Pertama, Penyelenggaraan Pendidikan Agama dan Keagamaan di Wilayah Perbatasan Negara pada tahun 2011 dan 2012 yang fokus pada penyelenggaraan madrasah yang berada di kecamatan terluar perbatasan negara. Menggunakan metode kualitatif,

penelitian menyimpulkan mayoritas madrasah di wilayah perbatasan negara masih belum bisa memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang dikarenakan minimnya sarana-prasarana, kurangnya ketenagaan. Penelitian bertema “Studi Penyelenggaraan Madrasah di Daerah Marginal” (2012). Penelitian ini memokus pada madrasah yang berada di daerah marginal secara geografis. Temuannya adalah perjalanan madrasah di daerah marginal sangat tergantung pada tokoh pendirinya (dalam arti positif) yaitu menanamkan nilai-nilai agama bagi generasi penerus. Penelitian lain, tentang “Penyelenggaraan Madrasah di Daerah Minoritas Muslim”, (2014) Fokus kajian ini pada kebijakan Pemerintah Daerah terhadap perlakuan madrasah. Temuan utamanya, masih ada pemerintah daerah yang berlaku deskrimitatif terhadap lembaga madrasah.

Studi yang relatif fokus pada masalah pemulung dilakukan oleh Twikromo dengan judul “Pemulung Jalanan Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang Bayang Budaya Dominan”. Twikromo, mengkaji bagaimana Peraturan Pemerintah di suatu lingkungan kota telah mempengaruhi pandangan pemulung jalanan tentang realitas sosial budaya mereka (pemulung jalanan). Temuan studi ini adalah bahwa hubungan antara pemerintah dan pemulung jalanan sebagai hubungan yang mengucilkan dan memarginalkan. Rosid *et al.*, (2011) mengkaji Aliran Air Lindi TPA Bantar Gebang Bekasi Menggunakan Metoda SP. Dalam penelitiannya, Syamsu menemukan air di sekitar TPSP Bantargebng sudah relatif terdampak polusi dan tidak segar lagi. Sementara, Kurniasari dan Lina (2020), yang melakukan analisis Daya Tampung Beban Pencemaran Kali Asem di Sekitar TPST Bantargebang dan TPA Sumur Batu, menyimpulkan hasil analisis laboratorium menunjukkan bahwa pada titik awal pengambilan sampel, Kali Asem sudah dalam kondisi tercemar yaitu ditandai dengan tingginya kadar BOD dan COD. Humayrah *et al.*, (2020), melakukan kajian yang diberi tema: Pokimas (program kebun gizi masyarakat) di Komunitas BGBJ, tempat pembuangan sampah Terpadu, Bantargebang, Tujuan umum kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah terbentuknya Kebun Gizi Masyarakat

Percontohan di Komunitas Kerajaan BGBJ, Bantar Gebang, Bekasi, Jawa Barat sebagai motivator dan penggerak masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam POKIMAS di masing-masing rumah tangga. Kemitraan ini sebagai upaya penyadaran masyarakat akan hidup sehat dan bersih di lingkungannya (Benny (2019) dan Maulana *et al.*, (2014).

Kajian serupa dilakukan Nurtyasrini dan Hafiar (2016), bertajuk Pengalaman Komunikasi Pemulung tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri dan Lingkungan di TPA Bantargebang. Temuannya, bahwa cara mereka mendapatkan informasi tentang kesehatan diri dan lingkungan diperoleh melalui teman sesama pemulung, tetangga, televisi, radio, dan Koran. Parluhutan, Joysce & Very (2021) menemukan bahwa Fungsi-fungsi Manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sudah berjalan tapi belum maksimal. Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta sudah memberikan kepada pegawai dan pekerja yang ada di Bantargebang berupa sertifikat, penghargaan, alat pelindung diri. Perihal edukasi terhadap masyarakat mengenai pengelolaan sampah dirasa masih kurang oleh karena itu pemerintah harus berusaha untuk terus memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar bisa membantu Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta.

Penelitian Suyoto, berjudul “Hubungan Paradigma Pendidikan Keagamaan dengan Akhlak Ramah Lingkungan Siswa MTs Al Muhajirin di Kawasan TPST Bantargebang, Kota Bekasi”, dengan mengangkat permasalahan, Adakah hubungan paradigma pendidikan keagamaan dengan akhlak ramah lingkungan siswa MTs di kawasan TPST Bantargebang, Kota Bekasi. Kesimpulannya bahwa siswa MTs Al Muhajirin Bantargebang ingin mewujudkan sekolah hijau atau Islamic Green School dalam tindakan nyata. Dalam ajaran Islam sebenarnya, akhlak ramah lingkungan juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengolah sampah, menjaga lingkungan bersih, menanam pohon, hemat air, hemat listrik, hemat BBM dan membuat sumur resapan. Hal ini seyogianya bisa menjadi kebiasaan sehingga akhlak ramah lingkungan benar benar bisa diterapkan.

Penelitian-penelitian di atas mayoritas memokus pada persoalan lingkungan, kebersihan dan kesehatan. Kajian yang mencoba mengaitkan dengan lembaga madrasah hanya dilakukan oleh Suyoto yang mencoba untuk mengembangkan sekolah hijau. Suyoto memokus pada siswa dan siswi MTs tersebut dan belum melihat masyarakat sebagai unit analisis. Melihat kajian-kajian di atas, penelitian ini memiliki perbedaannya mendasar dengan lainnya yaitu masyarakat pendukung yang sangat spesifik sebagai unit analisis, yaitu masyarakat pemulung. Dengan demikian, penelitian ini akan melengkapi kajian sebelumnya utamanya bagi peneliti yang berminat di bidang relasi lembaga pendidikan dan masyarakatnya.

Meighan (1981) menyatakan bahwa lembaga pendidikan merupakan agen sosialisasi yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan nilai dan budaya yang dianut dan sekaligus menjadi perwujudan lembaga penjaga nilai-nilai budaya dan norma yang ada dalam masyarakat. Madrasah sebagai lembaga pendidikan lahir sebagai perwujudan atas upaya penanaman nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya sehingga tidak mengalami keterputusan nilai tersebut. Maka benar juga kiranya jika sebagian madrasah lahir dari rahim masyarakatnya. Ini yang kemudian melahirkan madrasah yang unik dan khas. Ikatan masyarakat dan lembaga pendidikan selalu terjalin dan saling berhubungan satu sama lain untuk mewarnai corak dan jenis layanan yang diberikan. Relasi masyarakat dengan lembaga madrasah ini khususnya masyarakat pemulung, menghendaki adanya strategi tingkat tinggi karena masyarakat hampir tidak mengenal etika dan agama dalam kehidupannya.

Pada sisi yang lain, Maslow (2013), membagi jenjang kebutuhan manusia menjadi lima yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, rasa cinta, memiliki harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan paling mendasar sebagai makhluk hidup yang meliputi makan, sandang dan papan. Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan paling mendasar yaitu kebutuhan untuk makan, minum, istirahat dan seksual. Manusia tidak bisa hidup kalau tidak makan. Manusia tidak bisa berfikir dengan logis kalau perutnya lapar.

Mereka tidak bisa bekerja terus menerus, mereka butuh istirahat. Manusia dewasa, akan mengalami *stress* jika kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi. Untuk itu, diperlukan papan atau tempat tinggal. Bagi masyarakat pendukung MTs Al Muhajirin Bantargebang mayoritas belum bisa memenuhi kebutuhan papan. Mereka tinggal di lapak atau bedeng yang disediakan oleh bos. Sebagian lagi mengontrak di perkampungan dengan kondisi yang sangat tidak layak. Tarik-menarik antara memenuhi kebutuhan dasar dengan pendidikan anak merupakan pilihan sulit bagi mereka.

Kombinasi dua konsep: sosiologi pendidikan dengan Jenjang Kebutuhan, digunakan dalam melihat dan membaca masyarakat pendukung MTs Al Muhajirin Bantargebang. Masyarakat menemukan problem ketika harus memilih menyekolahkan anak karena pada saat yang sama mereka kehilangan peluang menggunakan tenaga kerja anaknya. Pada saat yang sama mereka (orangtua) tidak mau anak mereka jatuh di lubang yang sama, menjadi pemulung. Mereka sebenarnya tidak cukup biaya untuk menyekolahkan anaknya dengan bermodal penghasilan dari memulung. Ini yang diistilahkan oleh Maslow hanya bisa memenuhi kebutuhan fisiologis.

METODOLOGI

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah Al Muhajirin Bantar Gebang, Bekasi, Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah Kualitatif dengan penekanan pada studi kasus. Instrumen pengumpulan data berupa Panduan Wawancara, Panduan Pengatan Panduan FGD, dan Daftar Isian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*), untuk menggali data terhadap informan Ketua yayasan, kepala madrasa, guru dan peserta didik. *Foccus Group Discussion* (FGD), digunakan untuk menggali data terhadap informan orangtua peserta didik dengan mengambil tempat di MTs Al-Muhajiri. Pengamatan, digunakan untuk menggali data keadaan lingkungan dan untuk memastikan kebenaran status orangtua peserta didik sebagai pemulung. Pengamatan juga dilakukan dengan mengunjungi sebagian rumah orangtua peserta didik sehingga diperoleh data kondisi riil mereka bekerja memulung sampah, memilah

sampai menjual hasil memulung. Studi dokumen dan kajian literatur, digunakan untuk menggali data skunder tentang Yayasan Al-Muhajirij, data kelembagaan dan sumber referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sasaran Penelitian

MTs Al Muhajirin Bantargebang berdiri tahun 2012 di bawah naungan yayasan Al Muhajirin Bantargebang (YAB). MTs Al Muhajirin terletak di Jalan Pangkalan V Kampung Ciketingudik Timur Rt 01/05 Kelurahan Ciketingudik, Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi. Pada saat penelitian dilakukan, MTs Al Muhajirin dipimpin oleh Abdurrahman Saleh sedangkan yayasan diketuai oleh Khoidir Rohendi.

Visi yang dirumuskan MTs Al Muhajirin membentuk gerakan ahlakul karimah dengan berpondasi Basmallah serta berlatar Hamdallah. Sedangkan mssi yang hendak dilalui adalah Menjadikan peserta didik yang memiliki aqidah lurus, teguh serta berakhlakul karimah berdasarkan (2) Menjadikan Al Qur'an dan Al Sunnah. Pada saat penelitian dilakiukan, Peserta didik MTs Al Muhajirin kelas VII berjumlah 27 orang, kelas VIII 12 orang dan kelas IX 23 orang. Jumlah pendidik berjumlah 15 orang dan tenaga kependidikan berjumlah 3 orang. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 Kementerian Agama, kurikulum mandiri dan program penunjang. Untuk program penunjang dikelompokkan menjadi Hafalan Al Qur'an, kunjungan edukatif ke luar, pramuka, pencak silat, menari, belajar kelompok, kegiatan loba dan pentas seni, paskibra dan marawis, (Wawancara. Kepala Madrasah, Dokumen Madrasah, 2017).

Kehidupan Masyarakat

Di Bantargebang dikenal dua tempat yaitu Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) yaitu TPA Sumurbatu dan Bantargebang. Di dua tempat tersebut hidup komunitas pemulung. Mereka mencari sampah, mensortir atau memilah, mengumpulkan dan menjualnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka bermukim dan beranak pinak di kedua tempat

itu yang jumlahnya mencapai 6.000 pemulung. Separuh dari mereka adalah pemulung pendatang dari berbagai daerah, (Wawancara, Ketua Yayasan).

Pemulung asli Bantargebang kira-kira 300 orang. Mereka memilih memulung di TPA Sumurbatu dan pendatang di TPA Bantargebang. Pemulung pendatang menempati gubuk-gubuk kardus, triplek, karung, terpal, seng bekas. Mereka tinggal, membangun keluarga, dan membesarkan anak-anak tanpa memperhatikan faktor kebersihan. Yang penting bisa merebahkan tubuh setelah seharian mengais sampah (Suyoto, 2015).

Menurut Suhendi (ketua Yayasan Al Muhajirin) pemulung di Bantargebang nyampai ke sini dibawa oleh bos. Bos-bos itu telah menyediakan tanah dan gubuk-gubuk sederhana, beras, uang makan, dapur dan lain sebagainya. Sekilas, penyediaan fasilitas seperti itu nampak humanis dan peduli terhadap pemulung yang baru datang. Tetapi, anggapan seperti itu tentu saja keliru, karena, itu semua diperhitungkan sebagai hutang yang harus diangsur dari hasil memulung sampah. Dan pola seperti ini, merupakan awal dari lahirnya sebuah penindasan. Pemulung dijerat sejak kedatangannya dan dibuat tidak bisa bergerak sedikitpun terhadap hasil mulungnya. Mereka terjerat oleh sistem yang dibangun oleh bos selama bertahun-tahun dan permanen sehingga memulung menjadi tidak berkutik dan tergantung pada bos. Pemulung seolah olah tidak bisa hidup tanpa bos yang melindunginya. Implikasinya, hampir semua pemulung di kawasan TPST/TPA Bantargebang hidup sangat sederhana dan miskin (Suyatno, 2004). Perihal edukasi terhadap masyarakat mengenai pengelolaan sampah sebenarnya sudah dilakukan tetapi dirasa masih kurang oleh karena itu pemerintah harus berusaha untuk terus memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar bisa membantu yang lemah untuk memiliki daya tawar (Parluhutan *et al.*, 2021).

Bos sebenarnya adalah para pelapak/pengumpul sampah hasil dari pemulung yang dikumpulkan dalam suatu tempat/lapak. Jadi, bos adalah pemilik lapak. Oleh karena itu, Sony dan Suyoto, bos-bos pemulung ini disebut sebagai pelapak. Para pelapak ini memiliki anak buah yang bernama

pemulung. Pemulung akan menyetorkan hasil mulungnya kepada pelapak-pelapak, yang mereka sebut sebagai bos. Hubungan pemulung dengan pelapak merupakan hubungan *patron client*. Pelapak ibarat orang tua bagi pemulung. Antara pemulung dan bos memiliki hubungan khusus selama puluhan tahun sehingga memiliki ikatan yang cukup kuat. Dalam pemahaman pemulung, keberadaan mereka tidak bisa lepas dari peranan sang bos/pelapak. Mereka (Pemulung) berada dalam pengawasan sekaligus perlindungan pelapak. Tetapi, sebenarnya penguasaan wilayah di area Bantargebang yang berupa kewenangan didasarkan pada etnisitas (Maulana, 2014).

Bagi masyarakat lokal muncul persoalan lain ketika mereka dilibatkan untuk mengelola dana kompensasi terdampak sampah. Pada tahun 2002/2003 Pemerintah DKI Jakarta menyediakan uang kompensasi bagi masyarakat di sekitar TPA Bantargebang dengan jumlah yang cukup besar kisaran Rp 22 milyar. Uang ini dikelola oleh masyarakat yang justru berimplikasi yang cenderung negatif. Masyarakat yang awalnya tidak memiliki pekerjaan (penganggur), kehidupannya mendadak berubah, terutama masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan dana kompensasi tersebut. Suyoto memberi contoh mengenai hal ini, bahwa orang yang dulunya penganggur, pertama-tama ikut orang lain menjalankan proyek kecil-kecilan seperti pemasangan pipa sumur artesis di kampungnya. Dari proyek ini, dia belajar mendapatkan uang dengan korupsi kecil kecilan misalnya dia mulai menyembunyikan semen 2-3 *sack*, pasir satu pickup, besi 4-5 lonjor dan seterusnya. Proyek kecil kecilan ini mejadi pembelajaran bagi dia untuk melakukan penyimpangan yang lebih besar. Dan benar, bahwa orang seperti itu bisa mengikuti proyek seterusnya yang lebih besar dan bisa *menilep* yang lebih besar pula. Berangkat dari sini, kantong mulai berisi dan dapat merokok seperti selera orang kota, dan akhirnya dia menjadi mahir menjadi seornag yang *menilep* uang kompensasi tadi, yang menurut Suyoto (2004), mencuri secara terhormat.

Ibarat Dua Kutup

Madrasah Al Muhajirin sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, menganut kaidah

pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya adalah nilai kebaikan (agama). MTs Al Muhajirin juga menjalankan kurikulum sebagaimana madrasah-madrasah pada umumnya; seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, Al Quran Hadits dan Bahasa Arab. Ini artinya bahwa MTs Al Muhajirin adalah sama seperti lembaga pendidikan madrasah lainnya. Secara konsep bahkan MTs Al Muhajirin memiliki rumusan pendidikan yang sangat ideal yaitu: Menyiapkan generasi yang gemilang dalam upaya meningkatkan harkat martabat manusia guna mewujudkan kehidupan yang mandiri, kreatif, cerdas, pintar, jujur, amanah dan terpercaya (visi madrasah madrasah). Visi ini tentu saja visi yang sangat ideal bila bisa diimplementasikan dan mendapat dukungan masyarakat. Artinya, dengan mencapai visi tersebut, MTs Al Muhajirin akan menghasilkan output pendidikan yang memiliki kualitas tinggi dan dibutuhkan masyarakat dewasa ini. Apalagi dengan meletakkan jujur sebagai salah satu visi, MTs Al Muhajirin akan menjadi lembaga pendidikan ideal karena dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, kejujuran menjadi hal yang sangat mahal harganya. Dimana-mana mendengungkan kejujuran, tetapi kita menyaksikan, korupsi dan KKN masih menyelimuti kehidupan sehari-hari kita, (Wawancara dengan Ketua Yayasan Al Muhajirin).

MTs Al Muhajirin Bantargebang berdiri di tengah-tengah masyarakat yang jauh dari ideal. Masyarakat pendukung MTs Al Muhajirin secara fisik adalah masyarakat pemulung yang kehidupan sehari-harinya bergelimang dengan sampah. Mereka hidup dengan sampah yaitu makan dari hasil sampah, tidur dikelilingi tumpukan sampah, makan dan minum berdampingan dengan sampah, dan anak-anak mereka main dengan sampah. Masyarakat pendukung Al Muhajirin Bantargebang mulai membuka mata hingga menutup mata, adalah sampah. Kondisi ini berjalan terus menerus sepanjang hari bahkan sepanjang hidup mereka sehingga rasa bau, becek dan menjijikkan tidak mereka kenal lagi. Secara psikologis, masyarakat Al Muhajirin Bantargebang adalah masyarakat yang rentan. Mereka berpendidikan rendah, sebagian tidak tamat Sekolah Dasar dan yang lainnya hanya

menyelesaikan Sekolah Dasar. Mayoritas mereka baik laki-laki maupun perempuan, bekerja sebagai pemulung sampah.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembagian kerja yang sangat sederhana mereka terapkan misalnya, yang laki-laki "Mencari" dan yang perempuan "Nyobek". Mencari adalah istilah yang mereka gunakan ketika mereka mengais sampah di pembuangan. Mereka setiap hari bergelut dengan truk-truk sampah berwarna oranye yang baru datang sekaligus bersaing dan beradu cepat dengan sesama pemulung. Siapa cepat akan dapat banyak dan sebaliknya. Mereka bekerja dari pagi buta hingga siang hari. Hasil mulung di pembuangan ini dibawa pulang untuk selanjutnya dipilah-pilah. Istilah memilah sampah dan melepaskan bandrol yang ada di botol adalah "Nyobek", (Tarikem). Nyobek ini biasa dilakukan oleh perempuan baik istri pemulung atau anak pemulung. Hasil dari pemilahan sampah ini kemudian dikumpulkan/dimasukkan dalam karung besar sehingga hasilnya sudah terinci yaitu botol beling dengan botol beling, botol air mineral dengan botol air mineral, tutup botol dengan tutup botol, plastik dengan plastik dan seterusnya.

Pemilahan sampah penting karena berkaitan dengan harga jual. Botol beling dijual dengan harga Rp 4.000,00, per kilogram, botol air mineral bersih Rp 6.000,00, per kilogram, botol air mineral basah/kotor dengan harga Rp 4.500,00, per kilogram, tutup botol dengan harga Rp 6.000,00, per kilogram dan plastik dengan harga Rp 4.000,00, per kilogram. Mereka rata-rata dalam sehari bisa menghasilkan 2-4 karung besar, masing-masing karung memiliki bobot antara 6-10 kg tergantung tingkat kebersihan sampah dan jenisnya (Tarikem).

Sebagian besar pemulung tidak langsung menimbang melainkan dikumpulkan terlebih dahulu sampai 1-10 hari. Hal yang memprihatinkan, rata-rata mereka sudah memiliki bos masing-masing dan harus menyeter sampah hasilnya kepada bos mereka. Ada sistem "Ijon" di sana, yaitu bos-bos tersebut sudah memberikan uang pengikat Rp 1.000.000,00, yang diberikan sebelum pemulung mengumpulkan sampah. Uang pengikat ini memiliki daya belit yang cukup kuat karena pemulung harus menjual sampahnya ke bos yang memberikan uang

pengikat tersebut. Jika pemulung ingin menjual sampah pada bos lain, maka uang pengikat harus dikembalikan terlebih dahulu. Akan tetapi, hal ini jarang sekali terjadi karena rata-rata antara pemulung dan bos memiliki ikatan kekeluargaan atau berasal dari daerah yang sama (Suhendi).

Sisi gelap pemulung yang bergelimang dengan serba keterbatasan baik ekonomi maupun pendidikan tersebut, berimplikasi pada suatu kehidupan yang "relatif liar". Norma dan nilai kebaikan tidak selamanya menjadi dasar dalam hubungan sosial. Tatanan kehidupan yang *civilize* berada di posisi sebaliknya yaitu berpedoman pada norma, taat kepada nilai social an agama serta taat hukum (Azra, 2000; 2002). Justru relasi sosial yang terbangun sangat ditentukan oleh strata ekonomi. Bos yang relatif lebih tinggi tingkat ekonominya akan sangat dihargai kertilimbang orang yang berpendidikan atau bahkan memiliki kemampuan agama lebih tinggi. Orang berpendidikan seperti kepala madrasah dan guru dianggap biasa saja. Misalnya, mereka bertemu di jalan dengan kepala madrasah dan guru, menyapa dengan sangat dingin. Hal yang sama ketika mereka bertemu ketua yayasan yang nota bene memiliki ilmu agama, juga disambut dengan biasa saja. Padahal di yayasan Al Muhajirin juga menyelenggarakan majelis taklim, TPA/TPQ dan TK yang juga mengajarkan agama bagi mereka dan anak-anak (pemulung).

Realitas kehidupan pemulung pada tingkat masyarakat lebih terlihat mengabaikan tatanan atau norma. Hidup bagi mereka adalah bisa makan sehingga kisah-kisah mengenaskan sering terjadi. Salah satu contoh, bila mereka sedang mencari (memulung), kemudian menemukan bangkai ayam yang dianggap masih baru, maka bangkai tersebut dibawa pulang, dipotong, dimasak dan diberikan kepada keluarganya, (Suhendi). Hal yang masih menyisakan keprihatinan juga terjadi pada pandangan mereka terhadap pendidikan. Pada awal MTs Al Muhajirin berdiri, sebagian masyarakat lebih menginginkan anaknya ikut bekerja mulung daripada sekolah. Sekolah, kata mereka, tidak jelas hasilnya sementara memulung sangat jelas yaitu uang.

Akan tetapi, kehidupan “liar” seperti itu sebenarnya tidak bisa menjamin bahwa mereka mampu mengendalikan anak-anaknya. Tidak terjadi bahwa yang kuat itu menang, demikian juga yang tua belum tentu diikuti. Anak-anak mereka memiliki dunia tersendiri; yaitu dunia kebebasan. Suatu dunia yang telanjur tidak diperkenalkan dengan norma, etika dan agama. Anak tidak selamanya mau mengikuti perintah orang tuanya. Yang benar menurut orang tua mereka belum tentu benar menurut anak-anaknya. Sebagian orang tua mengalami kesulitan mengendalikan anak-anak mereka yang menjelang remaja, untuk selalu taat pada perintah orang tua. Tidak sedikit anak yang melawan orang tuanya. Ketika anak mereka meminta sesuatu dan tidak terpenuhi, anak-anak tersebut tidak segan-segan mengancam orang tuanya dengan senjata tajam.

Dijelaskan oleh kepala madrasah Al Muhajirin, suatu hari kepala madrasah memukul salah satu siswa, kemudian orang tuanya mendengar kejadian tersebut dan orang tua itu mendatangi madrasah. Pada awalnya, kepala madrasah ketakutan karena ternyata orang tersebut merupakan salah satu pemimpin preman yang disegani di wilayahnya. Dengan rasa takut yang sangat amat, kepala madrasah berserah, apapun yang akan terjadi harus dihadapi. Pada pertemuan antara kepala madrasah dengan orang tua siswa yang preman tersebut, ternyata orang tua tersebut malah mengucapkan terima kasih kepada kepala madrasah karena sudah memukul anaknya. “Saya sudah tidak mampu mengatasi anak saya pak”, ungkap orang tua. “Anak saya itu sering mengancam orang tua (bahkan dengan senjata tajam), kalau permintaannya tidak dipenuhi”. “Saya berterima kasih kepada Bapak (kepala madrasah) karena sudah memukul anak saya”. “Silakan pukulin anak saya yang penting tidak mati, pak” (Saleh).

Kisah ini menunjukkan bahwa di dalam masyarakat sekitar madrasah berlangsung suatu kehidupan yang bertolak belakang dengan apa yang terjadi di dalam madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan di satu sisi, memberikan layanan pendidikan dengan penuh nilai yang berbasis agama, mendidik dan mengajarkan etika agama, berhadapan langsung dengan suatu masyarakat yang “liar”.

Liar dalam arti tidak menggunakan kaidah agama dan nilai-nilai kebaikan sebagai landasan pergaulan (Azra, 2000; 2001). Tatanan kehidupan tanpa norma dan nilai secara langsung dan kasat mata berimplikasi kepada perilaku anak-anak, termasuk anak yang sudah bersekolah di madrasah sekalipun. Kondisi akan semakin parah jika tidak diimbangi dengan upaya penataan sosial yang memadai. Mestinya ada pengelolaan sosial yang baik. Pengelolaan sosial ini berupa pemberdayaan struktur sosial diantaranya Lapak dan Mandor dalam mengawasi dan membina pemulung. Mereka mesti dilibatkan dalam mengelola masyarakat pemulung, (Maulana *et al.*, 2014).

Salah satu peserta didik MTs Al Muhajirin, Cicih (bukan nama sebenarnya) adalah peserta didik kelas VIII. Dia merupakan anak dari Bapak Tasa dan Ibu Tarikem yang berasal dari salah satu kabupaten di Jawa Barat. Bapak Tasa dan Ibu Tarikem sudah berpisah sejak Cicih masih kecil, akan tetapi statusnya tidak jelas apakah mereka bercerai atau tidak. Menurut pengakuan Cicih, pokoknya mereka berpisah. Bapak Tasa tinggal di Ciketing sementara ibu Tarikem tinggal di dusun Serang. Bapak Tasa sudah memiliki istri lagi dan bekerja sebagai pemulung di Bantar Gebang. Ibu Tarikem juga seorang pemulung yang pekerjaannya membantu anak sulungnya yang bernama Wandu berumur 20 tahun. Wandu inilah yang bekerja “Nyari” kemudian dibawa pulang. Hasil dari Wandu ini yang dipilah oleh Ibu Tarikem di rumahnya.

Cicuh, mungkin, menjadi representasi kehidupan “liar” tadi. Cicuh dibesarkan oleh ibunya yang bernama Tarikem. Cicuh sendiri tidak mengetahui dengan pasti, apakah orang tuanya tersebut bercerai atau tidak. Tetapi bapaknya yang bernama Tasa, sudah memiliki istri lagi dan tinggal di dusun Ciketing, tidak jauh dari MTs Al Muhajirin.

Dari data yang disampaikan pihak madrasah, Cicuh ini memiliki keunikan. Ketika dia masih kelas VII, telepon selulernya selalu terisi pulsa dan banyak. Sekedar penjelasan, MTs Al Muhajirin melakukan pengawasan terhadap smartphone peserta didik secara berkala sebagai upaya kontrol terhadap aktifitas peserta didik. Cicuh ini berbeda dengan peserta didik lainnya yang lebih sering tidak

mempunyai pulsa. Gaya hidupnya juga kelihatan lebih senang dibanding teman-temannya. Padahal, MTs Al Muhajirin yang kondisi lingkungannya serba terbatas, sebenarnya ruang gerak untuk kehidupan yang mewah sangat sulit. Kantin yang ada di sana misalnya, itu juga sangat sederhana, hanya menjual jajanan dan minuman sederhana. Peserta didik juga jarang yang menghabiskan uang jajan banyak karena mereka rata-rata hanya mendapat uang jajan dengan jumlah kecil. Bahkan ada yang tidak mendapat uang jajan karena keterbatasan orang tua.

Mengenai hal ini, Ketua Yayasan Khoidir Rohendi menuturkan, ada salah satu peserta didik yang tidak pernah mendapat uang jajan dan ketika teman-temannya jajan hanya bersandar di tembok madrasah sambil menunggu belas kasihan teman-temannya yang sedang jajan. Situasi ini menjadi sangat mungkin untuk membaca peserta didik yang memiliki uang jajan agak lebih besar.

Nah, Cicih ketika masih di kelas VII menunjukkan hal itu (memiliki uang jajan besar). Keadaan ini yang kemudian pihak madrasah ingin mencari tahu. Tidak semudah membalik telapak tangan untuk mengetahui apa yang terjadi dibalik kelebihan Cicih tersebut. Akan tetapi, dengan ketekunan pihak madrasah, akhirnya bisa menemukan jawaban dibalik semua itu, (Abdurrahman Saleh). Lingkungan TPA Bantargebang setiap harinya hilir mudik ratusan truk sampah berwarna oranye milik Pemerintah DKI Jakarta. Diantara sekian banyak sopir truk tersebut ada yang “iseng” menggoda anak-anak gadis di sekitar TPA. Cicih termasuk salah satu gadis yang terkena godaan dari sopir iseng tadi. Menurut pengakuan Cicih terhadap pihak madrasah, sebagaimana dituturkan oleh kepala madrasah, bahwa dia mendapat uang lebih berasal dari sopir truk yang menggoda itu. Dari sini kemudian Cicih kelihatan memiliki uang lebih dari teman-temannya, (Pengakuan Cicih: Wawancara tertutup).

Akan tetapi, ketika Cicih ditemui secara langsung dan ditanya kegiatan sehari-hari, dia mengatakan, “Di rumah saya kadang nyuci piring, nyuci pakaian. Mamah tidak membolehkan saya membantu “Nyobek”. Kalau malam, saya belajar sebentar terus

nonton TV”. Ketika ditanya apakah sering keluar malam, Cicih menjawab, “Saya tidak pernah keluar malam. Mamah melarang saya keluar malam. Paling kalau pulang sekolah aja, saya main dengan teman-teman”. Apakah Cicih menjalankan ibadah shalat sebagaimana yang diajarkan di Al Muhajirin?. “Saya shalat hanya Dhuhur di sekolah dan paling maghrib (kadang-kadang). Kalau Isya’ gak pernah, malas, udah ngantuk. Subuh juga males, paling bangun langsung berangkat sekolah” (Cicih: Wawancara).

Petikan dialog ini ingin menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar MTs Al Muhajirin adalah masyarakat yang rentan, terutama bagi anak-anak perempuan. Pola-pola hubungan antara orang tua dengan anak, antara satu keluarga dengan keluarga lainnya dan bahkan hubungan suami istri, dilandasi oleh hubungan “fungsional”, dalam arti sesuatu dianggap penting ketika memiliki fungsi tertentu, ekonomi atau mungkin seksual. Di sisi lain, karena alasan ekonomi, terkadang mengabaikan perkembangan anak. Anak-anak mereka agak terabaikan dari pengawasan orang tua sehingga bagaimana pergaulan sesama dan bahkan pergaulan yang semestinya tidak dilakukan, bisa terjadi kapan saja. Seperti Cicih yang selalu memiliki pulsa dan uang jajan, orang tua tidak terlalu perhatian, atau mungkin malah senang karena tidak harus mengasih uang pada anaknya. Faktor kemiskinan dan kurangnya pendidikan, mempengaruhi cara berfikir orang tua di lingkungan Al Muhajirin. Mereka sibuk mencari uang demi sesuap nasi. Rata-rata penghasilan mereka hanya cukup untuk makan sehari. Jika mereka tidak bekerja, maka tidak bisa makan di hari berikutnya. Kondisi ini yang memaksa mereka untuk selalu bekerja dan mengabaikan pergaulan anak-anak mereka, (FGD dengan 9 orangtua siswa).

Cicih tidak sendirian. Ada beberapa siswa MTs Al Muhajirin yang seperti Cicih. Para peserta didik perempuan lebih kentara dalam bersikap untuk mengikuti arus di lingkungannya. Beberapa peserta didik melakukan pengecatan rambut menjadi berwarna-warni, ada yang merah, pirang dan lain sebagainya. Sebagian dari mereka sehabis sekolah tidak langsung pulang. Mereka main terlebih dahulu dengan teman-temannya.

Mungkin juga bergabung dengan teman selain dari MTs Al Muhajirin. Itu sudah maklum karena berada di luar lingkungan madrasah. Ketika sesama teman sebaya seperti inilah semuanya bisa terjadi. Mereka “Nongkrong” (istilah mereka) di suatu tempat yang relatif aman, bersama sama merokok sambil bercerita ala mereka. Orang tua mereka mungkin tidak tahu atau mungkin juga tahu tetapi tidak melarang. Mereka melakukan hal seperti itu tanpa meminta uang pada orang tua (Saleh).

Memang, di MTs Al Muhajirin terdapat beberapa peserta didik yang orang tuanya berpisah (karena bercerai atau sebab lain). Mereka dibesarkan oleh orang tua tunggal, bisa ibu atau bapak mereka. Di waktu yang sama, orang tua mereka sibuk dengan persoalan ekonomi. Mereka bekerja memulung mulai dari jam enam pagi, bahkan lebih awal, hingga siang hari. Anak-anak tidak sempat terurus dengan baik dan lebih cenderung mencari kehidupan sendiri. Apapun yang anak-anak mereka lakukan hampir tidak terpantau oleh orang tuanya. Dan, mungkin, juga sengaja dibiarkan, yang penting anak mereka bisa makan.

Beberapa penjelasan yang disampaikan orang tua siswa, misalnya Aas Astuti orang tua dari Rahmat Hidayat kelas VII. Sukena orang tua dari salah satu siswa kelas IX. Johan orang tua dari Aan Sundari kelas VII, Wasnan orang tua dari Karwati kelas VII dan Wastini orang tua dari Heri Rizqiyanto kelas IX, (Forum FGD). Mereka menyampaikan bahwa penghasilan sehari-hari hanya cukup untuk makan. Maka, ketika harus membayar uang sekolah mereka sering menunggak. Bagi mereka, problem yang paling mendasar adalah memenuhi makan. Mereka bekerja hanya untuk makan. Kondisi ini, jika merujuk pada jenjang kebutuhan Maslow, mereka masih bergulat pada kebutuhan paling mendasar sebagai manusia yang belum terpenuhi. Secara teoretis, Maslow (2013), membagi jenjang kebutuhan manusia menjadi lima yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, rasa cinta, memiliki harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan paling mendasar sebagai makhluk hidup yang meliputi makan, sandang dan papan.

Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan paling mendasar yaitu kebutuhan untuk makan,

minum, istirahat dan sexual. Manusia tidak bisa hidup kalau tidak makan. Manusia tidak bisa berfikir dengan logis kalau perutnya lapar. Mereka tidak bisa bekerja terus menerus, mereka butuh istirahat. Manusia dewasa, akan mengalami stress jika kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi. Untuk itu, diperlukan papan atau tempat tinggal.

Papan atau tempat tinggal orang tua siswa MTs Al Muhajirin masih sangat memprihatinkan. Mayoritas masyarakat di sekitar MTs Al Muhajirin, termasuk orang tua siswa, belum bisa memenuhi kebutuhan papan. Mereka tinggal di lapak atau bedeng yang disediakan oleh bos. Sebagian lagi mengontrak di perkampungan dengan kondisi yang sangat tidak layak. Mereka yang tinggal di bedeng atau lapak di sekitar TPA, satu lapak terkadang diisi beberapa keluarga dan hanya dipisahkan dengan penghalang dari sehelai kain bekas atau bekas spanduk. Kondisi ini tentu sangat menyulitkan dikala orang dewasa harus memenuhi seksualitasnya. Anak-anak, menantu, dan cucu berada di satu bedeng tanpa alat penyekat yang memadai. Mereka saling melihat, saling mendengar dan menyaksikan apapun yang dilakukan oleh anggota keluarganya.

Apakah kondisi ini berdampak baik dilihat dari sisi pendidikan? Tentu tidak. Tetapi, mereka harus bagaimana? Pemulung sudah terbelenggu oleh keadaan, oleh pelapak, oleh bos mereka sendiri. Padahal, tidak sedikit diantara mereka yang masih bersaudara. Ibu Wastini misalnya, dia bekerja setiap hari memilah sampah dari hasil mulung suaminya bapak Warsito. Hasil memulung dan pemilahan sampah tersebut disetorkan ke bos Hj. Marsidah yang tidak lain adalah kakak suami ibu Wastini. Tetapi nampaknya, dari penjelasan yang disampaikan, hubungan kekerabatan dalam konteks seperti ini tidak memiliki pengaruh terhadap kemanusiaan yang lain. Kalau ibu Wastini dan suami (yang adik dari bos) tidak menghasilkan sampah, maka tidak akan mendapat uang secara cuma-cuma. Bahkan ibu Wastini yang adik ipar dari bos juga dikasih uang pengikat sebanyak Rp 1.000.00,00 agar selalu menyetorkan sampah hasil memulungnya ke bos Hj. Marsidah. Jadi, yang berlaku di dunia pemulung adalah hubungan ekonomis, bukan

hubungan keluarga. Dalam konteks bu Wastini sebenarnya lebih kelihatan bahwa hubungan keluarga justru lebih mudah dimanfaatkan oleh bos karena hampir pasti, tidak akan lari ke bos lain. Ini sisi ironis dari hubungan pemulung dan pelapak/bos.

Dalam konteks jenjang kebutuhan Maslow, jelas bahwa kasus ibu Wastini merupakan kisah perjuangan hidupnya baru sampai tahap untuk memenuhi kebutuhan paling dasar yang belum selesai yaitu fisiologis. Dia bekerja sehari hari baru cukup untuk makan sementara kebutuhan dasar lainnya seperti sandang, papan dan pendidikan paling dasar belum bisa terpenuhi. Kisah kehidupan Wastini diikuti orang tua siswa yang lain. Data orang tua siswa MTs Al Muhajirin Bantar Gebang menunjukkan bahwa orang tua siswa lebih dari 50 persen adalah pemulung. Sekitar 30 persen wiraswasta, 10 persen buruh dan selebihnya terbagi seperti tani, ibu rumah tangga, tukang pijat, sopir angkutan kota dan karyawan. Sebagian dari yang wiraswasta merupakan pekerja di sekitar TPA Bantargebang, ada yang menjadi Satuan Pengamanan (Satpam), petugas kebersihan dan penjaga truk-truk yang keluar masuk TPA. Terdapat orang tua yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, ini perlu dijelaskan, bahwa dalam kehidupan di sekitar TPA Bantargebang, khususnya pemulung dan juga sebagian orang tua siswa, menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal yang dikarenakan berpisah dengan suaminya tanpa status hukum yang jelas. Artinya, mereka berpisah begitu saja (belum bercerai secara resmi), tetapi suaminya hidup dengan wanita lain. Perempuan sebagai orang tua siswa, membesarkan anaknya sendiri, menyekolahkan anaknya sendiri tanpa bantuan suaminya, sementara suaminya juga hidup sebagai pemulung yang tinggal di sekitar TPA tetapi tidak lagi memberi perhatian kepada anak dan istrinya. Status seperti ini yang kemudian sebagian orang tua siswa MTs Al Muhajirin mencantumkan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga.

Jalan hidup yang unik dilalui oleh masyarakat pendukung MTs Al Muhajirin Bantargebang. Mereka sesungguhnya masyarakat petani yang setia sebelum TPA Bantargebang diresmikan sebagai pembuangan sampah. Kemudian beralih ke pembuatan

kerajinan dan sebagiannya lagi ikut memulung sampah. Pada titik ini ketika masyarakat asli menjadi pemulung, sudah sulit diklasifikasi antara masyarakat asli dan pemulung pendatang. Posisi mereka sama, sebagai pemulung. Semakin miskin dan sebagian terjerat hutang dengan bosnya. Hari hari mereka adalah sampah. Mereka hidup dikelilingi sampah, makan dari hasil sampah, biaya hidup anak-anak mereka juga dari hasil sampah. Kehidupan mereka sama yaitu bergelut dengan lilitan uang muka bos. Inilah masyarakat pendukung MTs Al Muhajirin Bantargebang yang berlokasi di mulut Ibu Kota Negara.

PENUTUP

MTs Al Muhajirin Bantargebang adalah sebuah lembaga pendidikan yang berdiri di lingkungan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang. Lingkungan MTs sangat diwarnai oleh sebuah kehidupan yang tidak wajar dalam arti bahwa relasi sosial yang berlaku merupakan relasi ekonomis yang tidak seimbang. Antara pemulung di satu sisi dengan pelapak di sisi lain terjadi hubungan eksploitatif dimana pelapak bisa mengendalikan pemulung dengan sangat leluasa. Pada sisi pemulung, sangat tidak berdaya karena sudah diikat dengan uang secara "ijon" yang akhirnya, suka tidak suka, pemulung harus "mengabdikan" pada pelapak. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan masih perlu diluruskan. Mereka memahami pendidikan baru pada tataran fisik semata "lebih baik anak sekolah daripada main".

MTs Al Muhajirin sebagai lembaga pendidikan harus menyelesaikan dua tugas sekaligus; tugas sebagai lembaga pendidikan dan tugas penyadaran masyarakat untuk bersama sama menjalankan pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan dia harus mampu menanamkan nilai nilai agama sehingga peserta didik bisa mempraktekkan dalam kehidupannya. Persoalan ini memerlukan waktu dan kesabaran mengingat masyarakat yang dihadapi adalah masyarakat "Liar". Tugas penyadaran di sisi lain, harus dilakukan secara terus menerus agar apa yang sudah dilakukan dan tertanam dalam benak masyarakat, dipercaya dan tidak hilang terbawa arus kehidupan yang liar tadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah, tulisan ini bisa terselesaikan meskipun memakan waktu agak lama. Penelitian dilaksanakan di MTs Al Muhajirin Bantar Gebang dimana tempat ini merupakan lokasi pembuangan sampah terbesar di Indonesia. Masyarakat pendukung MTs Al Muhajirin mayoritas (89%) terdiri dari pemulung. Tentu menghadapi dan mewawancarai masyarakat pemulung ini tidaklah mudah. Tetapi berkat dukungan Kepala Madrasah dan Pimpinan Yayasan, semua bisa terlaksana dengan lancar. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada Kepala madrasah beserta seluruh civitasnya dan Pimpinan Yayasan Al Muhajirin Bantargebang. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Pimpinan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan: Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, yang telah memfalsifikasi dan ikut memonitor ke lokasi penelitian meskipun lokasi tersebut bau sampah dan kotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, (2000), Menuju Masyarakat Madani: Gagasan Fakta dan Tantangan, Rosda Karya, Jakarta, Cet. 2
- Bangun Tuahta Benny, Purba Robinson, Batih Hakimul, Stepanus Stepanus, 2019, Analisis Ketahanan Energi Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSA) Metode Landfill dan Thermal di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang, Jurnal Lektrokok, Vol.2, Nomor. 1, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/lektrokok/article/view/3313>, Diunduh tanggal 20 Juni 2022.
- Darmaningtyas, 2005, Pendidikan Rusak-Rusakan, LKiS Yogyakarta, Salakan Baru Sewon Bantul, Yogyakarta.
- Fukuyama, Francis, (2002), Trust Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran, CV Qolam, Yogyakarta
- Hadimulyo editor, (1992), Bekerja dengan Masyarakat lapisan Bawah Sebuah Pengantar Riset Partisipatif, Himpunan untuk Penelitian
- Humayrah Wardina, Stefan Megah, Febrina Laila, 2020, Pokimas (program kebun gizi masyarakat) di Komunitas bgbj, tempat pembuangan sampah Terpadu (tpst), bantar gebang, bekasi, jawa barat, Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan, Vol.3, Nomor. 2 <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/kewirausahaan/article/view/71/65>. Diunduh tanggal 20 Juni 2022.
- Kurniasari Opy, Aprianti Lina, 2020, Analisis Daya Tampung Beban Pencemaran Kali asem di Sekitar TPST Bantargebang dan TPA Sumur Batu, Jurnal Teknik Lingkungan Vol. 26, Nomor 2, <https://journals.itb.ac.id/index.php/jtl/article/view/15026> <https://doi.org/10.5614/j.tl.2020.26.2.6>. Diunduh tanggal 20 Juni 2022.
- Maslow Abraham, 2013, dalam Challouiss.blogspot.co.ic. 2013/02, diunduh tanggal, 1 Mei 2017,
- Maulana Candra Yoga, Rohmat Dede, Ruhimat Mamat. 2014, Zonasi Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang, Jurnal GEA, Vol. 14, Nomor. 2: www.readcube.com/articles/10.17509%2Fgea.v14i2.3400, Diunduh tanggal 20 Juni 2022.
- Meighan Roland, 1981, A Sociology of Educating, The Pitman Press, Bath, Dreat Britain.
- Neuman W. Lawrence, 1997, Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches, Third Edition, Allyn and Bacon A Viacom Company, Needam Heights, MA 02194
- Nurharjadmo Wahyu, 1999, Seksualitas Anak Jalanan, Seri Laporan No. 85, Kerja sama: Ford Foundation dengan Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Nurtyasrini Sarah, Hafiar Hanny, 2016, Pengalaman Komunikasi Pemulung tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri dan Lingkungan di TPA Bantargebang, Jurnal Kajian Kominikasi, Vol.4, Nomor. 2,

- <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/10437>, Diunduh tanggal 20 Juni 2022.
- Puslitbang Pensisikan Agama dan Keagamaan, 2012, "Studi Penyelenggaraan Madrasah di Daerah Marginal".
- Puslitbang Pendidikan Agama danb Keagamaan, 2014, Penyelenggaraan Madrasah di Daerah Minoritas Muslim.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2011 dan 2012, Penyelenggaraan Pendidikan Agama dan Keagamaan di Wilayah Perbatasan Negara.
- Rosid Syamsu, Romadoni N., Koesnodo Koesnodo, Nuridianto Prabowo, 2011, Estimasi Aliran Air Lindi Tpa Bantar Gebang Bekasi Menggunakan Metoda SP, Jurnal Fisika, Vol,1, No. 2, <https://www.neliti.com/publications/79521/estimasi-aliran-air-lindi-tpa-bantar-gebang-bekasi-menggunakan-metoda-sp>, Diunduh tanggal 20 juni 2022
- Salomo Parluhutan, Rares Joysce, Londa Very, 2021, Manajemen Pengelolaan Sampah Bantargebang di Kota Bekasi, Jurnal Administrasi Publik Vol.7, Nomor. 125, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/34867>.
- Sony L. Tri Bangun dan Suyoto Bagong, 2008, Pemulung Sang Pelopor 3 R Sampah, Koalisi LSM untuk Persampahan Nasional-PIDUS-Zero Wasate Indonesia, Cet I, Jakarta.
- Subhan Arief, 2012, Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abd ke 20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas, Kencana, Cet. I, Jakarta.
- Suyoto, 2016, Manajemen Pengawasan dan Partisipasi Masyarakat dalam Memperkuat Aplikasi Model Pengelolaan Sampah di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu Bantar Gebang, Kota Bekasi, Thesis, Paska Sarjana, Universitas Kejuangan 45 Jakarta.
- Suyoto Bagong, 2015, Potret Kehidupan Pemulung dalam Bayangan Kekuasaan dan Kemiskinan, Koalisi LSM untuk Pesampahan Nasional, PIDUS-Zero Waste Indonesia, Biotani dan Bahari Indonesia, Pesticided Action Network Indonesia, Yayasan Sahabat Persada Alam, Sekolah Pelangi Semesta Alam, Wahana Lingkungan Hidup Indonesian (WALHI), Cet. I, Jakarta.
- Suyoto Bagong, 2015, Sejarah Kemelut Pengelolaan TPST Bantar Gebang (Swakelola Gagal, Kembali Kelola Sampah Partisipatif dengan Multi-Teknologi Ramah lingkungan, Koalisi LSM untuk Pesampahan Nasional, Waha Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), PIDUS-Zero Waste Indonesia, Biotani dan Bahari Indonesia, Pesticided Action Network Indonesia, Yayasan Sahabat Persada Alam, Sekolah Pelangi Semesta Alam. Jakarta.
- Suyoto Bagong, 2004, Malapetaka Sampah :Kasus TPA Bantar Gebang, Kasus TPA/IPLT Sumur Batu, Kasus TPST Bojong, Pusat Industri Daur Ulang Sampah (PIDUS), Aliansi Masyarakat Sipil ubtuk Demokrasi (YAPIKA) dan PT. Adi Kencana Aji, Cet. I, Jakarta.
- Suyoto, 2014, Hubungan Paradigma Pendidikan Keagamaan dengan Akhlak Ramah Lingshungan Siswa MTs Al-Muhajirin di Kawasan TPST Bantar Gebang, Kota Bekasi, Skripsi Program Studi Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi, Jakarta.
- Twikromo Y. Argo, 1999, Gelandangan Yogyakarta suatu Kehidupan dalam Bingkai Tatanan Soaial-Budaya "Resmi", Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Twikromo Y. Argo, 1999, Pemulung Jalanan Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan, Media Pressindo, Godean Km. 5 Guyangan, Yogyakarta.